

## **HUBUNGAN STRATEGI *DIGITAL STORYTELLING* DENGAN MINAT BACA DAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF SISWA KELAS V**

Muhammad Rakha Athaya<sup>1</sup>, Atikah Mumpuni<sup>2</sup>, Farhan Saefudin Wahid<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD, FKIP, Universitas Muhadi Setiabudi,

<sup>1</sup>rakhamuhamad47@gmail.com, <sup>2</sup>atikahmumpuni@umus.ac.id,

<sup>3</sup>farhansaefudinwahid@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the relationship between the digital storytelling strategy and students' reading interest as well as creative writing skills among fifth-grade students at SD Negeri Slatri 01. This research is motivated by the relatively low level of students' reading interest and the suboptimal development of creative writing skills, such as difficulties in expressing ideas, developing story plots, and limited vocabulary mastery, alongside the underutilization of digital technology in learning. This study employed a quantitative method with a correlational design. The population consisted of 37 students, all of whom were selected as the sample using a saturated sampling technique. Data were collected through questionnaires and tests, while data analysis included descriptive statistics, prerequisite tests (normality and linearity), and Pearson Product Moment correlation analysis using SPSS software. The results showed that descriptively, the implementation of the digital storytelling strategy was in the fairly good category, students' reading interest was relatively high, and creative writing skills were in the good category. The prerequisite test results indicated that the data were normally distributed and had a linear relationship. The correlation test revealed a positive, strong, and highly significant relationship between the digital storytelling strategy and reading interest ( $r = 0.652$ ;  $sig = 0.000 < 0.01$ ). Meanwhile, the relationship with creative writing skills was positive, weak to moderate, but significant ( $r = 0.337$ ;  $sig = 0.041 < 0.05$ ). Based on these findings, it can be concluded that the digital storytelling strategy is related to both variables, although other contributing factors still influence the outcomes, particularly in creative writing skills.*

**Keywords:** *Digital storytelling, reading interest, creative writing skills, elementary school students.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan strategi *digital storytelling* terhadap minat baca serta kemampuan menulis kreatif siswa kelas V SD Negeri Slatri 01. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya minat baca siswa dan kemampuan menulis kreatif yang belum optimal, seperti kesulitan dalam menuangkan ide, mengembangkan alur cerita, serta keterbatasan penguasaan kosakata, di samping pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran yang belum maksimal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi berjumlah 37 siswa yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik *sampling jenuh*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan tes, sedangkan analisis data meliputi statistik deskriptif, uji prasyarat

(normalitas dan linearitas), serta analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif, penerapan strategi *digital storytelling* berada pada kategori cukup baik, minat baca tergolong cukup tinggi, dan kemampuan menulis kreatif berada pada kategori baik. Hasil uji prasyarat menunjukkan data berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linier. Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang positif, kuat, dan sangat signifikan antara strategi *digital storytelling* dengan minat baca ( $r = 0,652$ ;  $\text{sig} = 0,000 < 0,01$ ). Sementara itu, hubungan dengan kemampuan menulis kreatif bersifat positif, lemah hingga sedang, namun signifikan ( $r = 0,337$ ;  $\text{sig} = 0,041 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi *digital storytelling* memiliki hubungan terhadap kedua variabel, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi, terutama pada kemampuan menulis kreatif.

**Kata Kunci:** *Digital storytelling*, minat baca, kemampuan menulis kreatif, siswa sekolah dasar.

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan pada proses pembelajaran di sekolah dasar, terutama sejak pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. Kondisi ini membuat siswa lebih banyak mengakses materi pembelajaran melalui perangkat digital di rumah, sehingga menuntut penguatan literasi digital dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak lagi bersifat tambahan, melainkan telah menjadi bagian penting dalam pembelajaran abad ke-21. Pelaksanaan pembelajaran dari rumah tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti keterbatasan akses internet dan kurangnya dukungan

orang tua, sehingga teknologi memiliki peran krusial dalam mendukung efektivitas pembelajaran (Putra et al., 2020).

Secara yuridis, integrasi teknologi dalam pembelajaran memiliki landasan regulatif yang kuat, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 yang menegaskan kewajiban pendidik dalam memanfaatkan kemajuan teknologi. Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, serta diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang

Standar Proses yang mewajibkan pemanfaatan TIK untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Salah satu inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang berkembang adalah *digital storytelling*, yaitu strategi pembelajaran yang menggabungkan teks, audio, visual, animasi, dan narasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Digital storytelling mampu meningkatkan pemahaman konsep bahasa serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasan, sehingga dapat memperkaya pengalaman literasi siswa (Sirajuddin et al., 2025).

Selain itu, *digital storytelling* juga berkontribusi terhadap peningkatan minat baca siswa. Literasi digital berpengaruh positif terhadap minat baca siswa sekolah dasar, karena semakin tinggi kemampuan digital siswa, semakin besar kecenderungan mereka untuk mengakses dan membaca sumber bacaan digital (Siroj et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh Utami et al. (2024) yang menyatakan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap kegiatan membaca. Temuan ini juga didukung

oleh Mumpuni & Nurbaeti. (2019) yang mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi, termasuk membaca.

Di sisi lain, strategi ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa. Pembelajaran berbasis cerita digital dapat membantu siswa mengembangkan alur cerita, tokoh, serta penggunaan diksi secara lebih kreatif. Siswa yang terbiasa dengan media ini cenderung memiliki ide yang lebih beragam serta imajinasi yang lebih terstruktur dalam menulis (Rasyid et al., 2025). Temuan ini juga didukung oleh Mumpuni. (2023) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam tulisan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa.

Namun demikian, kajian yang secara simultan membahas hubungan *digital storytelling* dengan minat baca dan kemampuan menulis kreatif masih terbatas, khususnya pada siswa sekolah dasar. Hal ini

menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri Slati 01 yang terdiri dari 37 siswa (kelas V A dan V B), ditemukan bahwa sebagian siswa masih memiliki minat baca yang rendah serta kemampuan menulis kreatif yang belum optimal, seperti kesulitan menemukan ide, mengembangkan alur cerita, dan keterbatasan kosakata. Di sisi lain, guru telah menerapkan *digital storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media video dan *PowerPoint*, namun penerapannya masih belum terstruktur secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui hubungan strategi *digital storytelling* dengan minat baca dan menulis kreatif siswa kelas V SD Negeri Slati 01. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran *digital storytelling* dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek minat baca dan kemampuan menulis kreatif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengukur hubungan strategi *digital storytelling* dengan minat baca dan kemampuan menulis kreatif siswa kelas V SD Negeri Slati 01. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang terjadi secara alami antara variabel-variabel tanpa adanya perlakuan khusus (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data menggunakan angket, tes, dan dokumentasi. Angket disusun dalam bentuk skala Likert empat tingkat untuk mengukur strategi *digital storytelling* dan minat baca siswa. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan menulis kreatif siswa dalam bentuk karangan naratif berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa hasil tulisan siswa dan arsip kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan *digital storytelling* di kelas V SD Negeri Slati 01.

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitasnya

menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dan reliabilitasnya menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil uji menunjukkan bahwa sebagian besar item dinyatakan valid dan seluruh instrumen memiliki nilai reliabilitas di atas 0,70 sehingga dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif untuk mendeskripsikan gambaran umum data, uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) untuk mengetahui distribusi data, uji linearitas (*Deviation from Linearity*) untuk mengetahui bentuk hubungan, serta uji korelasi *Pearson* untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang telah terkumpul, dilakukan analisis statistik secara sistematis dan bertahap untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis mengenai hubungan strategi *digital storytelling* dengan minat baca dan kemampuan menulis kreatif siswa. Analisis data tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi melalui beberapa tahapan yang saling

berkaitan agar diperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tahapan analisis diawali dengan uraian umum data untuk memberikan deskripsi awal mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan pengujian prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, serta uji linearitas untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel bersifat linear. Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji korelasi untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel strategi *digital storytelling* dengan minat baca dan kemampuan menulis kreatif siswa. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26 sehingga hasil yang diperoleh lebih objektif dan terukur. Adapun hasil dari setiap tahapan analisis tersebut dijelaskan secara rinci pada bagian berikut:

##### **a. Analisis Statistik Deskriptif**

Berdasarkan hasil analisis, variabel Strategi *Digital Storytelling* memiliki rata-rata 45,08 (min=32,

maks=55) yang menunjukkan kategori sedang dengan data relatif homogen, variabel Minat Baca memperoleh rata-rata 57,03 (min=43, maks=68) yang tergolong cukup tinggi, serta variabel Kemampuan Menulis Kreatif memiliki rata-rata tertinggi sebesar 74,05 (min=50, maks=95) dengan kategori baik meskipun keragamannya cukup besar, sehingga secara keseluruhan data terdistribusi dengan baik dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebaran data telah memenuhi asumsi normalitas yang menjadi salah satu syarat dalam analisis statistik parametrik. Selanjutnya, pada uji linearitas diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, yang berarti hubungan antara variabel strategi *digital storytelling* dengan minat baca dan kemampuan menulis

kreatif bersifat linier. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada variabel bebas cenderung diikuti oleh perubahan yang searah pada variabel terikat dalam pola hubungan yang konsisten. Dengan terpenuhinya kedua uji prasyarat tersebut, yaitu normalitas dan linearitas, maka data penelitian telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada analisis statistik berikutnya, yaitu analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel penelitian.

c. Analisis Hubungan (Korelasi *Pearson Product Moment*)

Analisis korelasi menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dilakukan untuk mengetahui tingkat kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keterkaitan antara strategi *digital storytelling* dengan minat baca serta kemampuan menulis kreatif siswa, baik dari segi kekuatan hubungan maupun arah hubungan yang terbentuk. Hasil perhitungan korelasi kemudian diinterpretasikan berdasarkan

kriteria tingkat hubungan yang telah ditetapkan, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, kuat, dan sangat kuat. yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan antara Strategi *Digital Storytelling* dengan Minat Baca menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,652 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,01$ . Hal ini menandakan adanya hubungan yang positif dan kuat serta sangat signifikan, yang mengindikasikan bahwa semakin optimal penerapan strategi tersebut, maka semakin meningkat pula minat baca siswa.
2. Hubungan antara Strategi *Digital Storytelling* dengan Kemampuan Menulis Kreatif memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,337 dengan nilai signifikansi  $0,041 < 0,05$ . Hasil ini membuktikan adanya hubungan yang positif dan sedang serta signifikan, yang berarti penerapan strategi tersebut berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan menulis kreatif siswa.

## 2. Pembahasan

### a. Strategi *Digital Storytelling* terhadap Minat Baca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi digital storytelling memiliki hubungan yang positif, kuat, dan signifikan terhadap minat baca siswa, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,652 dengan tingkat signifikansi  $< 0,01$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi tersebut berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan aspek afektif siswa, khususnya ketertarikan, motivasi, dan sikap positif terhadap aktivitas membaca. Dengan demikian, semakin optimal penerapan digital storytelling, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca.

Kuatnya hubungan tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh kategori korelasi yang tinggi, dapat dijelaskan melalui karakteristik digital storytelling yang mengintegrasikan unsur visual, audio, dan narasi secara simultan. Integrasi multimodal ini berperan dalam merangsang berbagai indera siswa secara bersamaan, sehingga mampu meningkatkan atensi, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam proses

pembelajaran. Keterlibatan yang bersifat aktif, baik secara kognitif maupun emosional, menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat baca, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pemaknaan terhadap isi cerita.

Selain itu, digital storytelling juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Penyajian cerita yang terstruktur serta didukung oleh visualisasi yang menarik membantu siswa dalam memahami isi bacaan secara lebih komprehensif. Hal ini menjadikan aktivitas membaca tidak lagi dipersepsikan sebagai kegiatan yang monoton, melainkan sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa. Kondisi tersebut secara tidak langsung mendorong terbentuknya kebiasaan membaca, karena siswa memiliki kecenderungan untuk mengulang pengalaman belajar yang dianggap menarik.

Dari perspektif pedagogis, penggunaan digital storytelling mencerminkan pemanfaatan teknologi yang selaras dengan karakteristik siswa di era digital.

Siswa sekolah dasar umumnya lebih responsif terhadap media yang bersifat visual, interaktif, dan naratif. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran melalui digital storytelling menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca siswa.

Lebih lanjut, *digital storytelling* juga mempermudah siswa dalam memahami isi bacaan melalui penyajian cerita yang kontekstual dan terstruktur. Visualisasi yang mendukung narasi membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih baik terhadap isi teks, sehingga proses membaca menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Kondisi ini secara tidak langsung mendorong terbentuknya kebiasaan membaca pada siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi berbasis *storytelling* dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat baca siswa melalui

peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar (Putra et al., 2020). Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Siroj et al., 2022). Selain itu, (Utami et al., 2024) juga menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penelitian lain menunjukkan bahwa *digital storytelling* efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan minat baca dalam pembelajaran (Safitri et al., 2025). Hal ini juga didukung oleh temuan yang menyatakan bahwa penggunaan *digital storytelling* berkontribusi terhadap peningkatan minat baca siswa (Nuha et al., 2025).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi *digital storytelling* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa, yang ditunjukkan oleh hubungan dalam kategori kuat. Kekuatan strategi ini terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan unsur multimodal yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara kognitif dan emosional, sehingga mendorong terbentuknya ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Oleh karena itu,

penerapan *digital storytelling* dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai alternatif inovatif yang efektif untuk menumbuhkan minat baca siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

#### b. Strategi *Digital Storytelling* terhadap Kemampuan Menulis Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *digital storytelling* memiliki hubungan positif dengan kemampuan menulis kreatif siswa, namun berada pada kategori sedang, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,337 dengan tingkat signifikansi  $< 0,05$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun strategi tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan menulis, kekuatan hubungannya tidak sebesar pengaruhnya terhadap minat baca. Dengan demikian, *digital storytelling* berperan sebagai faktor pendukung, tetapi belum menjadi faktor dominan dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa.

Kemampuan menulis kreatif merupakan keterampilan produktif yang kompleks, yang melibatkan berbagai aspek seperti penguasaan kosakata, kemampuan menyusun

struktur kalimat, pengembangan ide secara sistematis, serta kemampuan berpikir kreatif (Rasyid et al., 2025). Selain itu, menulis kreatif juga menuntut kemampuan dalam mengorganisasi gagasan secara logis, menggunakan gaya bahasa yang variatif, serta menyesuaikan tulisan dengan konteks dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, pencapaian kemampuan ini tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran, tetapi juga sangat bergantung pada latihan yang berkelanjutan serta bimbingan yang sistematis.

Dalam konteks pembelajaran, *digital storytelling* lebih berfungsi sebagai stimulus awal yang dapat memicu munculnya ide dan imajinasi siswa. Penyajian cerita yang terstruktur, disertai dengan dukungan visual dan audio, membantu siswa memahami unsur-unsur pembangun cerita, seperti alur, tokoh, latar, dan penggunaan diksi. Hal ini memberikan dasar konseptual bagi siswa dalam mengembangkan tulisan mereka. Selain itu, paparan terhadap berbagai bentuk cerita digital juga dapat memperkaya wawasan serta memperluas referensi siswa dalam kegiatan menulis.

Namun demikian, kemampuan menghasilkan tulisan yang kreatif, runtut, dan bermakna tidak dapat diperoleh secara instan hanya melalui pemanfaatan media pembelajaran. Siswa tetap memerlukan praktik menulis secara langsung dan berkesinambungan agar mampu menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh. Proses ini mencakup kegiatan latihan menulis secara rutin, revisi terhadap hasil tulisan, serta refleksi untuk meningkatkan kualitas tulisan. Tanpa adanya praktik yang intensif, stimulus yang diberikan oleh *digital storytelling* cenderung belum optimal dalam mengembangkan keterampilan menulis kreatif.

Perbedaan tingkat hubungan antara minat baca dan kemampuan menulis kreatif, yang terlihat dari perbedaan nilai korelasi (0,652 dan 0,337), menunjukkan adanya perbedaan karakteristik mendasar antara kedua aspek tersebut. Minat baca lebih berkaitan dengan aspek afektif, seperti ketertarikan dan motivasi, sehingga relatif lebih mudah dipengaruhi oleh stimulus eksternal, termasuk penggunaan media pembelajaran yang menarik. Sebaliknya, kemampuan menulis kreatif berkaitan dengan aspek

kognitif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang membutuhkan proses pembelajaran yang lebih kompleks, sistematis, dan berkelanjutan.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *digital storytelling* dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan menulis melalui pengembangan ide dan penyusunan alur cerita (Aryati et al., 2024). Namun demikian, peningkatan tersebut akan lebih optimal apabila didukung oleh strategi pembelajaran lain yang berorientasi pada praktik dan proses.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi *digital storytelling* memiliki kontribusi dalam pengembangan kemampuan menulis kreatif siswa yang tercermin dari hubungan pada kategori sedang. terutama pada aspek penggalian ide dan imajinasi. Akan tetapi, strategi ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu-satunya pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan integrasi dengan strategi lain yang menekankan pada praktik menulis, seperti latihan menulis terstruktur, pembelajaran berbasis proyek, serta pemberian umpan balik

yang berkelanjutan dan konstruktif, agar kemampuan menulis kreatif siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi *digital storytelling* memiliki hubungan yang positif, kuat, dan signifikan terhadap minat baca siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *digital storytelling* efektif dalam meningkatkan aspek afektif siswa, khususnya ketertarikan, motivasi, dan keterlibatan dalam aktivitas membaca. Karakteristik *digital storytelling* yang mengintegrasikan unsur visual, audio, dan narasi terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna, sehingga mendorong terbentuknya kebiasaan membaca pada siswa.

Di sisi lain, strategi *digital storytelling* juga memiliki hubungan positif terhadap kemampuan menulis kreatif siswa, namun berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa *digital storytelling* berperan sebagai stimulus dalam memunculkan ide dan

imajinasi, serta membantu siswa memahami struktur cerita. Akan tetapi, pengembangan kemampuan menulis kreatif tidak hanya bergantung pada penggunaan media pembelajaran, melainkan memerlukan latihan yang berkelanjutan, bimbingan yang sistematis, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses menulis.

Perbedaan tingkat hubungan antara minat baca dan kemampuan menulis kreatif menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Minat baca lebih berkaitan dengan aspek afektif yang relatif mudah dipengaruhi oleh stimulus eksternal, sedangkan kemampuan menulis kreatif merupakan keterampilan kognitif yang kompleks dan membutuhkan proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Dengan demikian, strategi *digital storytelling* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Namun, untuk mengoptimalkan kemampuan menulis kreatif, diperlukan integrasi dengan strategi pembelajaran lain yang berorientasi pada praktik, seperti latihan menulis terstruktur,

pembelajaran berbasis proyek, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan *digital storytelling* perlu dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang komprehensif agar dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, S., Chandra, N., Utami, M., & Yarmi, G. (2024). Pemanfaatan Digital Storytelling dalam meningkatkan Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1141–1148.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mumpuni, A. (2023). Pelatihan Menulis Kreatif melalui

- Permainan Tebak Cerita. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 81–87.
- Mumpuni, A., & Nurbaeti, R. U. (2019). Analisa Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa PGSD. *Jurnal Riset Pedagogik*, 3(2), 123–132.
- Nuha, S. J., Husni, M., Rodiyah, H., & Taufiq, M. (2025). Pengaruh Pendekatan Storytelling Terhadap Minat Baca Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN 1 Bagik Payung Timur. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(4), 1501–1510.
- Putra, P., Liriwati, F. Y., & Tahrim, T. (2020). The Students Learning from Home Experience during Covid-19 School Closures Policy in Indonesia. *Jurnal Iqra'*, 5(2), 30–42.
- Rasyid, Y., Satria, D., & Hayati, Y. (2025). *Enhancing creative narrative writing skills and multimodal communication competence through a digital storytelling-based project-based learning model*. *Jurnal Bahastra*, 45(2), 232–240.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Safitri, D. I., Sumiharsono, R., & Prastyo, D. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Storytelling Terhadap Minat Baca Siswa Kelas II SDN Sumur Welut III/440 Surabaya. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–12.
- Sirajuddin, M., Murniviyanti, L., & David Budi Irawan. (2025). Pengembangan Media Digital Storytelling Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SDN 158 Palembang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 290–302.
- Siroj, H. A., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Baca Siswa Kelas V di SDN 1 Dasan Tapan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1049–1057.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, P., Melza, Dewi, A. P., & Meylani, Y. (2024). Upaya Peningkatan Kemampuan Minat Baca Siswa Kelas 3 SDN 105 Bengkulu Selatan Melalui Penggunaan Metode Storytelling. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1), 88–95.